

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan permasalahan serius yang sedang terjadi di Indonesia. Angka pengangguran yang semakin meningkat disebabkan karena perbandingan jumlah penawaran kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru di segala pendidikan (Saiman, 2009). Berdasarkan data yang diperoleh dari CNBC Indonesia, saat ini Indonesia menyandang peringkat tertinggi pengangguran di ASEAN pada Maret 2019 dengan jumlah pengangguran sebesar 5,34 persen dengan perbandingan negara-negara lain yang ada dibawahnya seperti Filipina sebesar 5,20 persen, Malaysia sebesar 3,20 persen, dan Singapura sebesar 2,20 persen (CNBC Indonesia, 2019). Dilihat dari tingkat pendidikan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2019, jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi mencapai 5,67 persen dari total angkatan kerja sekitar 13 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2019).

Persoalan yang terjadi saat ini pada mahasiswa adalah rendahnya minat dan motivasi yang dimiliki mahasiswa untuk berwirausaha dan menjadi permasalahan yang serius bagi pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri dan juga masyarakat. (Ranto, 2016). Telah banyak upaya dilakukan kepada

mahasiswa guna membangun jiwa kewirausahaan terutama mengubah pola pikir para mahasiswa yang hanya berminat sebagai pencari kerja. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi perguruan tinggi sebagai lembaga penghasil lulusan sarjana.(Ranto, 2016).

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi hanya berfikir untuk mencari kerja (*job seeker minded*), bukan menciptakan lapangan kerja (*job creator minded*). Fakta itulah yang menuntut para lulusan perguruan tinggi untuk mengubah mindset bukan lagi sebagai pencari kerja tetapi sebagai pencipta lapangan kerja (Widayati, 2015).Menurut Dekan Fakultas Ekonomi USU, John Tafbu Ritonga,banyaknya pengangguran dari lulusan Perguruan Tinggi ini disebabkan karenapendidikan di dalam negeri tidak mendukung mahasiswa menjadi wirausahayang menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya dan orang lain (Fakultas EkonomiUSU, 2008).Irwati danMarhaini (2008) juga berpendapat bahwa salah satu faktor yangmengakibatkan tingginya angka pengangguran di negara Indonesia adalahtenaga kerja lebih banyak diarahkan ke sektor formal (PNS, BUMN, Pegawai Swasta),sehinggaketika pekerjaan di sektor formal tidak tumbuh dan berkembang orang tidakberusaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Sebagai individu yang memiliki intelektual tinggi, mahasiswa merupakan calon pembaharu dan cendekiawan yang nantinya diharapkan akan menjadi

penyangga keberlangsungan hidup masyarakatnya. Setelah lulus mahasiswa dituntut untuk terus meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat dengan mengaplikasikan ilmunya agar menghasilkan produk-produk yang bermanfaat bagi orang banyak (Takwin, 2008). Berbekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, mahasiswa diharapkan menjadi individu yang produktif, tidak hanya mampu berkarya dalam suatu instansi melainkan juga harus mampu membuka peluang kerja (Takwin, 2008).

Menurut Karimah (2016) berwirausaha dapat menjadi suatu alternatif bagi mahasiswa ketika dihadapkan dengan dunia kerja yang mana lapangan kerja sudah semakin sempit, sehingga agar mampu menghadapi fenomena pengangguran di perlukan tekad berwirausaha atau niat (intensi) berwirausaha. Niat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba dan juga berupaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukannya (Wijaya, 2008). Niat berwirausaha dapat membuat seseorang berproses dalam pencarian informasi dalam menggapai tujuan usahanya (Katz & Gartner dalam Deri, Santika & Giantari, 2015). Semakin besar niat akan berwirausaha seseorang maka semakin besar kemungkinan untuk menggapai tujuan usahanya (Deri, Santika & Giantari, 2015).

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) Intensi adalah suatu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan atau kecenderungan untuk

melakukan tingkah laku tertentu. Wiraswasta atau wirausaha adalah suatu usaha atau tindakan meliputi sikap dan pola pikir yang dilandasi oleh keberanian dalam menghadapi serta menanggung resiko, keberanian bertanggung jawab serta keberanian mengembangkan diri secara mandiri. (Khairani, 2014). Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha adalah suatu komponen dasar dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan yang dilandasi oleh keberanian bertanggung jawab serta keberanian untuk menanggung resiko dalam bisnis untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Ajzen (2005) ada tiga aspek penentu niat seseorang untuk melakukan wirausaha dan tingkah laku tertentu didasarkan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*), yaitu: a) Sikap Terhadap Perilaku (*attitude towards the behavior*), yaitu tolak ukur individu dalam menilai dirinya baik evaluasi positif ataupun negatif untuk menjadi seorang wirausaha. b) Norma Subjektif (*subjective norm*), yaitu keyakinan seseorang terhadap norma di lingkungan untuk mengikuti norma tersebut sehingga memunculkan niat untuk berwirausaha. c) Kontrol Perilaku yang Disadari (*perceived behavioral control*), yaitu perasaan seseorang bahwa perilaku yang dimunculkan untuk berwirausaha dikendalikan olehnya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 – 13 November 2019, peneliti mewawancarai sebanyak 10 subjek

yang merupakan mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sebanyak 6 dari 10 mahasiswa tersebut mengatakan pada aspek sikap terhadap perilaku mereka belum memiliki rencana untuk melakukan kegiatan berwirausaha. Mereka takut akan mengalami kegagalan jika seandainya mereka tidak mampu mencapai target yang telah mereka buat. Pada aspek norma subjektif, para subjek mengatakan bahwa lingkungan mereka tidak mendukung mereka untuk membangun suatu usaha. Keluarga serta teman-teman para subjek lebih menyarankan setelah subjek lulus dari perguruan tinggi untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Pada aspek kontrol perilaku yang disadari, subjek mengatakan bahwa menjadi seorang wirausaha bukanlah tujuan utama mereka. Para subjek tidak memiliki keinginan untuk menjadi wirausahawan sehingga mereka berfokus untuk menjadi pegawai atau karyawan di perusahaan saja. Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa 6 dari 10 subjek memiliki permasalahan dengan intensi berwirausaha karena para subjek tidak memiliki niat serta keinginan untuk menjadi seorang wirausaha.

Mahasiswa sebagai penerus bangsa diharapkan mampu untuk berjiwa kewirausahaan. Kita harus mampu mendongkrak paradigma pencari kerja dengan membangun semangat kemandirian mahasiswa (Mustaqim, 2017). Mahasiswa perlu dibekali dengan pengetahuan berwirausaha agar dapat mendorong semangat untuk berwirausaha serta membuka lapangan pekerjaan

baru. Perguruan tinggi diharapkan mampu untuk mewujudkan praktik kewirausahaan dalam proses pendidikan. Dengan hal ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk memulai wirausaha yang diperoleh selama proses pendidikan di perguruan tinggi (Wirasmita, 2017). Mahasiswa juga diharapkan memiliki intensi berwirausaha karena membuka pandangan di kalangan lulusan perguruan tinggi untuk mencari alternatif pekerjaan yang lain., yaitu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Julita & Prabowo, 2018).

Meskipun kontribusi kewirausahaan cukup besar dalam pembangunan nasional tetapi minat berwirausaha masyarakat masih rendah. Begitu pula halnya dengan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa juga dinilai masih rendah. (Sunarno, 2009). Menurut Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Misbahul Anwar, M.Si, rendahnya minat wirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi adalah dikarenakan belum munculnya jiwa berwirausaha dalam diri para lulusan perguruan tinggi (Minat Berwirausaha, 2010). Ketertarikan untuk berwirausaha masih didominasi oleh mereka yang berlatar-belakang pendidikan SMA (Rendahnya Minat Wirausaha, 2009)

Bygrave (dalam Alma, 2004) menjelaskan beberapa faktor kritis yang mempengaruhi intensi berwirausaha: a) Faktor Pribadi (*Personal*), menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang. Faktor personal yang

mendorong intensi untuk berwirausaha adalah pencapaian *locus of control*, pengambilan resiko, kemandirian, pengalaman, usia dan ketidakpuasan. b) Faktor Sosiologis (*Sociological*), berkaitan dengan interaksi yang dilakukan individu. Faktor pemicu yang berasal dari lingkungan sosial meliputi orang tua, keluarga dan suatu kelompok. c) Faktor Lingkungan (*Environmental*), menyangkut hubungan dengan lingkungan yang ada di sekitar individu. Faktor pemicu yang berasal dari lingkungan adalah peluang, model peran, aktivitas pesaing, sumber daya dan kebijakan pemerintah.

Selain faktor diatas, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yang terdapat dalam model *Theory of Planned Behavior* dari Fishbein dan Ajzen (1975) yakni: kemandirian, tantangan ekonomi, kesadaran diri, kepercayaan diri, keamanan dan beban kerja, menghindari tanggung jawab, dan karir sosial.

Motivasi orang untuk berwirausaha bermacam-macam, salah satunya adalah untuk mencapai kemandirian diri (Basrowi, 2011). Seseorang yang berwirausaha akan merasa bangga karena dapat mandiri dalam segala hal seperti, permodalan, mandiri dalam pengelolaan/manajemen, mandiri dalam pengawasan, serta mandiri menjadi manajer terhadap dirinya sendiri (Leonardus, 2009).

Menurut Parker (2005) kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu.

Menurut Masrun (dalam Widayatie, 2009) kemandirian ditunjukkan dalam beberapa bentuk, yaitu: a) tanggungjawab, yaitu kemampuan memikul tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak. b) otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri. c) inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif. d) kontrol diri, kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

Bertambahnya jumlah pengangguran di Indonesia yang merupakan lulusan perguruan tinggi memberikan dampak buruk untuk kemajuan Negara. Fenomena yang terjadi saat ini adalah lulusan perguruan tinggi lebih berminat menjadi pencari kerja daripada menciptakan lapangan pekerjaan baru, sementara lapangan pekerjaan yang diberikan pemerintah masih sangat terbatas. Oleh karena itu, para lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu berjiwa kewirausahaan agar dapat menciptakan lowongan pekerjaan baru dan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

Kemandirian juga sangat dibutuhkan dalam memulai aktivitas wirausaha karena aktivitas wirausaha tidak pernah lepas dari risiko. Drucker (1994) mengungkapkan bahwa pokok kegiatan ekonomi adalah kegiatan sumber daya sekarang untuk masa yang akan datang dan hal ini berarti ketidakpastian terhadap risiko. Kemandirian merupakan faktor penting yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada pengangguran lulusan perguruan tinggi. Individu yang memiliki sikap mandiri mempunyai tingkat ketergantungan yang relatif rendah sehingga lebih memiliki intensi berwirausaha dan keberanian untuk berwirausaha hingga mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan juga orang lain (Widayati, 2015).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Heni (1999) mengemukakan bahwa sikap mandiri akan mendorong individu untuk belajar bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya kemandirian

maka individu akan lebih bisa mempertanggung jawabkan tindakan yang telah dilakukannya. Dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa dengan melihat kemandirian individu maka akan dapat menilai minat individu terhadap berwirausaha. Jika individu memiliki minat yang tinggi terhadap berwirausaha maka motivasinya untuk berwirausaha pun akan tinggi.

Ketika seseorang memiliki kemandirian yang tinggi maka tidak akan menggantungkan diri pada orang lain terutama pemerintah dalam hal pekerjaan. Mereka cenderung aktif untuk menciptakan peluang-peluang kerja dengan kemampuan yang dimiliki atau berwirausaha. Hertington (dalam Spencer dan Kass, 1977) mengungkapkan bahwa perilaku mandiri mempunyai ciri-ciri bertanggung jawab, berani mengambil risiko serta tidak mudah tergantung pada orang lain. Selain itu juga ditunjukkan dengan adanya inisiatif dan kemampuan untuk mengatasi masalah, percaya diri serta memperoleh kepuasan dari usahanya. Hal ini bertolak belakang dengan orang yang memiliki kemandirian yang rendah, yang cenderung lebih menyukai pekerjaan yang menjamin keamanan dan keamanan dalam pekerjaan dan status sosial. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Riyanti (2003) yang mengatakan bahwa seseorang yang kurang mandiri cenderung tergantung pada sektor pemerintah dalam hal pekerjaan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan “apakah ada hubungan antara

kemandirian dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”. Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

I. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa universitas mercu buana yogyakarta.

II. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dibidang Psikologi Industri dan Organisasi khususnya Kewirausahaan serta sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat praktis

Jika hipotesis dalam penelitian ini diterima, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dengan upaya peningkatan intensi berwirausaha dengan mempertimbangkan faktor kemandirian.